

Ayat -Ayat Akhlak Dalam Al-Quran: Membangun Keadaban Menuju Kemuliaan Peradaban

Hadi Yasin, MA.

hadiyasin.fai@uia.ac.id

Abstraksi

Tulisan ini hendak mengungkap seputar ayat-ayat akhlak dalam Al-Quran, serta uraian perbedaannya dengan moral dan etika. Diskursus seputar ayat-ayat hukum dalam al quran, diperkirakan sudah muncul semenjak abad kedua hijriyah, setelah itu khazanah ilmu pengetahuan dan pendalaman terhadap ayat-ayat al-quran terus berkembang. Para ulama fikih telah banyak berbicara tentang tafsir ayat-ayat ahkam, untuk mengungkap isi kandungan dan hukum-hukum dalam al-quran, dan begitu seterusnya, hingga lahirnya para ulama periode kekinian seperti: Syaikh Ramadhan Al-Booty, Prof. Dr. Yusuf Al-Qaradhawy, dan Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaily, dalam karyanya Tafsir Al-Munir. Kini, pembahasan para ulama banyak yang hendak mengungkap sisi-sisi penting seputar akhlak dalam al Quran. Di dalam Al-Quran banyak ayat-ayat tersebut mengajarkan tentang akhlak. Pokok-pokok ajaran Islam sesungguhnya terdiri dari tiga hal penting yang ketiganya menjadi indikator utama keislaman seseorang, yaitu masalah akidah, Syariah dan *Ihsan* yaitu media komunikasi dan hiasan saat berkomunikasi dengan Allah selaku *al-Khaliq* (komunikasi vertikal) dan terhadap sesama makhluk baik manusia maupun makhluk-makhluk yang lain. Kemuliaan Peradaban haruslah dibangun dengan adab dan akhlak yang mulia, tidak cukup hanya dengan membangun infrastruktur. Kalau mental dan akhlak suatu bangsa bejat dan hancur, percayalah, bangsa dan negara itu berada di ambang kehancuran. Syaikh Musthafa Al-Ghilayini menulis dalam *Idzaton Nasyi'in*, menggubah sebuah syair;

إنما الأمم الأخلاق ما بقيت # فإن همو ذهب أخلاتهم ذاهبوا

Maju dan mundurnya suatu bangsa, Tegak dan runtuhnya suatu negara, tergantung kepada akhlaknya, apabila akhlak suatu bangsa baik, maka baik-lah bangsa dan negara itu, tapi apabila akhlak suatu bangsa jelek dan bobrok, maka hancur-lah bangsa dan negara itu. (Musthafa Al-Ghilayini, *Idzaton Nasyi'in*).

Kata Kunci : ayat akhlak, keadaban, kemuliaan, peradaban, al-quran

Pendahuluan

Pengertian “akhlak” secara etimologi, kata “akhlak” berasal dari bahasa arab, adalah bentuk jamak dari “*khuluq*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Ber-akar dari kata “*khalaqa*” yang berarti menciptakan. Se-akar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhlud* (yang diciptakan) dan “*khaliq*” (penciptaan).

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak (*khaliq*) dengan perilaku (*makhlud*). Atau dengan kata lain tata prilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau prilaku tersebut didasarkan kepada kehendak (*khaliq*). Dari pengertian etimologi tersebut, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma prilaku yang

mengatur hubungan antar sesama manusia tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan seluruh alam semesta.

Di dalam *Al Mu'jam al-Wasit* disebutkan definisi akhlak sebagai berikut:

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصُدَّرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikirannya dan pertimbangan”.

Akhlak didefinisikan sebagai situasi jiwa yang mengajak pada perbuatan yang dilakukan secara spontan, tanpa harus berpikir atau pertimbangan yang matang dan seksama (Ibnu Maskaweh 421 H/1030 M)

Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin-nya*

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصُدَّرُ الْأَنْفِعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. (Imam Al-Ghazali *Ihya 'Ulumuddin-nya*)

Ketika tabiat tersebut menimbulkan perbuatan yang bagus menurut akal dan syara` maka hal tersebut dinamakan akhlak baik. Dan apabila hal tersebut menimbulkan perbuatan yang jelek maka disebut akhlak yang jelek.

Contoh, ketika menerima tamu bila seseorang membedakan tamu yang satu dengan yang lain atau kadang kala ramah kadang kala tidak, maka orang tersebut belum bisa dikatakan memiliki sifat memuliakan tamu. Sebab seseorang yang mempunyai akhlak memuliakan tamu, tentu akan selalu memuliakan tamunya.

Perbedaan antara akhlak, etika dan Moral

Pengertian etika dari segi etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, Ethos yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Adapun etika secara istilah telah dikemukakan oleh para ahli salah satunya yaitu Ki Hajar Dewantara menurutnya etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terutama yang mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang merupakan perbuatan.

Sedangkan kata “moral” secara etimologi berasal dari bahasa latin, “mores” yaitu jamak dari kata “mos” yang berarti adat kebiasaan. Di dalam kamus umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Selanjutnya moral secara terminologi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dikatakan benar, salah, baik atau buruk.

Pengertian moral, juga kita dapat menjumpainya dalam buku *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Secara singkat buku ini mengemukakan beberapa pengertian moral sebagai berikut:

1). Prinsip-parinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk.

- 2). Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah.
- 3). Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka yang dimaksudkan adalah bahwa orang tersebut tingkah lakunya baik.

Tabel Perbedaan Akhlak Moral Dan Etika

	AKHLAK	MORAL	ETIKA
Makna	Perangai, perbuatan kita	Nilai atau ketentuan baik dan buruk	Ilmu tentang baik dan buruk
Sumber / Dasar	Al-Qur an dan As-Sunnah	Adat-istiadat atau hasil kesepakatan Bersama	Adat-istiadat atau hasil kesepakatan Bersama
Sifat atau Nilai	Universal dan Abadi	Lokal dan Temporer	Lokal dan Temporer

Pendekatan Istilah Akhlak Dalam Al-Qur An

Di dalam al-quran pasti tidak akan pernah ditemukan istilah ilmu akhlak, sebagaimana juga tidak ditemukannya istilah ilmu hukum, atau tafsir ayat-ayat ahkam. Di dalam istilah para mufassir juga sering diistilahkan dengan nama Tadzkir dan Ilmu Batin.

Abu Bakar Ibnu Araby (1148 M/543 H) membagi ilmu2 dalam al quran pada tiga kelompok, yaitu;

Pertama : *Imu Tauheid* (Untuk mengetahui tentang ciptaan2 Allah dengan segala hakekatnya, mengetahui Sang pencipta dengan nama-namanya, sifat-sifat dan semua perbuatannya)/

Kedua: ilmu Tadzkir (yaitu untuk mengetahui janji-janji dan ancaman Allah SWT, surga dan neraka, hari pengumpulam manusia (*al-hasyr*), penyucian batin dan lahir dari virus-virus kemaksiatan)/

Ketiga: adalah ilmu tentang hukum-hukum (yaitu ilmu untuk mengetahui perintah-perintah Allah, amal dan [perbuatan yang bermanfaat dan memberi mudarat, perintah-perintah Allah, larangan-larangan Allah serta ketentuan-ketentuan Allah yang sifatnya sunnah (Ibnu Araby, 1986, 541-542, 1986)

Imam Fachruddin Ar Razi, membagi ilmu-ilmu isi kandungan Al-Quran kepada dua macam;

Pertama : Ilmu-ilmu akidah dan agama,

Kedua : Ilmu-ilmu amal.

Lalu Ilmu-ilmu amal ini dibagi menjadi dua, yaitu: ilmu tentang perintah-perintah yang berkaitan dengan hal-hal yang dzahir atau tampak, seperti ilmu fikih, yang ilmu tentang pembersihan batin atau riyadhah hati (Ar-Razy, 1999, 17 : 253).

Sesungguhnya beberapa perbedaan ini sesungguhnya hanya terletak pada perbedaan cara pandang dan istilah yang digunakan. Sedangkan Ilmu-ilmu isi kandungan Al-Qur'an sesungguhnya sangatlah banyak sekali dan bahkan tak terbatas jumlahnya karena khazanah Ilmu-ilmu islam terus berkembang dan tentu saja termasuk di dalamnya adalah Ilmu-ilmu tentang akhlak.

Ilmu Akhlak pada dasarnya termasuk ilmu yang terkandung di dalam ilmu hikmah. Hikmah itu sendiri sebagaimana istilah para ahli hukum adalah ungkapan ketika mengetahui kebenaran yang sesungguhnya dan kebaikan untuk diamalkan. Sedangkan setiap ketentuan-ketentuan dari Allah selalu mengandung unsur-unsur *makarimal akhlak* atau perilaku-prilaku yang mulia dan hikmah dari mengamalkannya. (An-Nisabury 1995, 4:350)

Secara umum, dapat dicatat bahwa akhlak al-Quran sesungguhnya terbagi kepada:

Pertama : Akhlak keagamaan, yang terkait langsung dengan hubungan dengan Allah SWT yang korelasinya dengan Ilmu-ilmu tarekat dan Ilmu-ilmu tasawuf

Kedua : mengetahui hal-hal yang utama dan yang hina melalui jalur filsafat (baca : etika). Dan pada sisi ini, kita tidak mungkin menutup mata terhadap jasa-jasa ilmu filsafat Yunani yang sudah menyebar secara luas.

Ayat-ayat Akhlak dalam Al-quran

Di dalam al-quran, terdapat beberapa ayat yang di dalamnya terkandung nilai-nilai akhlak, atau bahkan secara umum, al-quran itu sendiri adalah akhlak, dalam arti pakaian, cara kita hidup, berpikir dan berbuat serta berinteraksi-berkomunikasi, baik dengan khalik maupun dengan makhluk.

Allah SWT berfirman ;

وَمَا أَمُرُوا إِلَّا لِیَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus (jauh dari syirik/sesat), dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. Al-Bayyinah[98]:5)

Allah SWT berfirman ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS Al Baqarah[2]:153)

Allah SWT berfirman,

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

"Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku." (al-Baqarah [2]: 152)

Allah SWT berfirman ;

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (١٩٩)

Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh. (QS Al A'raf[7]:199)

Allah SWT berfirman ;

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٩٠)

90. Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS An Nahl[16]:90)

Allah SWT berfirman ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢) يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣) الحجرات

12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

13. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS Al-Hujurat[49]:12-13)

Allah SWT berfirman ;

وَعَلَى اللَّهِ فَالْتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ.

Hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.

Dari sejumlah ayat di atas, terdapat beberapa butir Akhlak yang Allah ungkap, yaitu : Ikhlas, Sabar, Bersyukur, Pemaaf, Mengerjakan yang makruf, Jangan pedulikan orang-orang yang bodoh, Berlaku adil, Berbuat kebajikan, Memberi kepada kaum kerabat, Melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan, *Su'u Dhzan* (kecurigaan), Mencari-cari keburukan orang (*Tajassus*), Janganlah menggunjingkan satu sama lain (berghibah), Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang, Ta`aruf (saling kenal-mengenal) dan silaturrahim, dan Tawakkal

Data ini, tidak mengungkap semua akhlak dalam Al-Quran, akan tetapi setidaknya sudah menjadi bukti bahwa ternyata Allah SWT telah banyak menuturkan butir-butir akhlak untuk kepentingan manusia. Dari data ini selanjutnya kita kelompokkan, mana akhlak yang baik dan terpuji (*mahmudah*) untuk dilaksanakan dan mana akhlak tercela (*madzmumah*).

Akhlak-akhlak yang baik dan terpuji (*mahmudah*) itu antara lain;

1. Ikhlas

Kata Ikhlas berasal dari bahasa Arab, yang sudah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia. Dari bahasa Arab, kata ikhlas berasal dari kata "akhlasha", yang berarti bersih, murni dan jernih.

Dari kata dasar ini, membentuk infinitifnya (masdar) menjadi "*ikhlasan*". Sedangkan orang yang ikhlas adalah "*mukhlis*":

Adapun makna kata Ikhlas dari segi istilah syari'at, para ulama memberikan ekspresi bahasa yang cukup variatif.

Ikhlas berarti Anda mendedikasikan dan mengorientasikan seluruh ucapan dan perbuatan Anda, hidup dan mati Anda, diam, gerak, dan bicara Anda, hingga kesendirian dan keramaian Anda, serta segala tingkah laku Anda di dunia ini hanya untuk satu hal: meraih keridhaan Allah '*azza wa jalla*. Karena itu, ia merupakan sesuatu yang berat sekaligus penting. (Amr Khalid, *Ishlahul Qulub*)

Al-Imam Al-Mar'asyi, mengatakan bahwa ikhlas adalah kesamaan amalan seorang hamba yang dilakukannya antara lahir maupun batin.

Imam Abu Qasim al-Qusyairi mengatakan bahwa Ikhlas adalah, "Memaksudkan amalan dengan mensatukan tujuan dalam ketaatannya kepada Allah SWT.

Sementara Prof. Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, mengatakan bahwa hakekat keikhlasan adalah berlepas diri dari sesuatu selain Allah SWT, yaitu bersihnya perkataan, perbuatan, atau meninggalkan sesuatu hal dengan tujuan mencari ridha Allah dan pahala dari-Nya.

Pengertian lain dari ikhlas adalah "meng-esa-kan Allah sebagai tujuan seluruh aktivitas". Dan jika keesaan Allah SWT sebagai orientasi seluruh aktivitas kita, maka berarti kita tidak memiliki tendensi apapun dalam segala tingkah laku kita kecuali demi meraih keridhaan Allah SWT semata.

Ikhlas juga dapat dimaksudnya jika Anda bisa melupakan pandangan makhluk hingga tak Anda lihat dan perhatikan lagi apa dan siapa kecuali hanya Allah Sang Pencipta. Anda dengan demikian bisa menjadi orang yang ikhlas meski berdiri di kerumunan ribuan orang. Mengapa? Karena Anda tidak mempedulikan mereka. Keikhlasan telah menafikan pandangan makhluk dari mata Anda, sehingga tak Anda lihat apa dan siapa lagi kecuali hanya Allah SWT. Tidak akan Anda temui lagi problem yang barangkali bisa mengganggu keikhlasan saat bersedekah di depan sorot mata manusia, dan tak akan kau temui problem lagi jika Anda menangis saat shalat sambil tetap khusyu'. Sebab, tak Anda lihat apa dan siapa lagi kecuali hanya Allah SWT (Amr Khalid, dalam *Ishlahul Qulub*).

Di dalam kitab *At-Ta'rifât* karya Ali Al-Jurjani disebutkan bahwa ikhlas adalah engkau tidak mencari orang yang menyaksikan amalmu selain Allah. Ikhlas juga diartikan membersihkan amal dari berbagai kotoran (Ali Al-Jurjani, *At-Ta'rifât*, [Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah: 1983], hal. 14).

Imam Al-Junaid menuturkan: "*Keikhlasan adalah rahasia antara Allah dan hamba yang tidak diketahui oleh malaikat (sekalipun) hingga tidak ia catat, juga tidak diketahui oleh syetan hingga tidak ia rusak.*"

Syekh Muhammad Nawawi Banten di dalam *Nashâihul 'Ibâd* membagi keikhlasan ke dalam 3 (tiga) tingkatan (Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Nashâihul 'Ibâd*, [Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 2010]).

Dalam kitab tersebut beliau memaparkan bahwa tingkatan pertama yang merupakan tingkat paling tinggi di dalam ikhlas sebagai berikut:

فأعلى مراتب الاخلاص تصفية العمل عن ملاحظة الخلق بأن لا يريد بعبادته الا امتثال أمر الله والقيام بحق العبودية دون اقبال الناس عليه بالمحبة والثناء والمال ونحو ذلك

Artinya: “Tingkatan ikhlas yang paling tinggi adalah membersihkan perbuatan dari perhatian makhluk (manusia) di mana tidak ada yang diinginkan dengan ibadahnya selain menuruti perintah Allah dan melakukan hak penghambaan, bukan mencari perhatian manusia berupa kecintaan, pujian, harta dan sebagainya.” (Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Nashâihul ‘Ibâd*)

Adapun tingkatan ikhlas yang kedua Syekh Nawawi menuturkan lebih lanjut:

والمرتبة الثانية أن يعمل لله ليعطيه الحظوظ الأخرية كالبعاد عن النار وادخاله الجنة وتنعيمه بأنواع ملاذها

Artinya: “Tingkat keikhlasan yang kedua adalah melakukan perbuatan karena Allah agar diberi bagian-bagian akhirat seperti dijauhkan dari siksa api neraka dan dimasukkan ke dalam surga dan menikmati berbagai macam kelezatannya. (Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Nashâihul ‘Ibâd*)

Lebih lanjut Syekh Nawawi menuturkan:

والمرتبة الثالثة أن يعمل لله ليعطيه حظا دنيويا كتوسعة الرزق ودفق المؤذيات

Artinya: “Tingkatan ikhlas yang ketiga adalah melakukan perbuatan karena Allah agar diberi bagian duniawi seperti kelapangan rizki dan terhindar dari hal-hal yang menyakitkan.” (Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Nashâihul ‘Ibâd*)

Berkenaan dengan definisi ini seorang Da’i asal Mesir Ustadz Amr Khalid, dalam bukunya ***Ishlahul Qulub***, menulis, Ikhlas adalah (rahasia) antara manusia dan Allah. Namun, demi Allah, Anda akan bisa merasakan desiran getar-getar keikhlasan saat ia memenuhi hati. Anda akan merasakan keikhlasan saat air mata Anda mengalir, hati Anda tergerak dan terdorong kuat untuk melakukan amal ketaatan. Saat Anda temukan diri Anda begitu antusias ingin melakukan suatu amal ketaatan, lalu Anda menunaikannya dengan penuh cinta dan ketulusan, maka Anda akan tahu bahwa di sana ada energi keikhlasan.

Ketika Anda para wanita menemukan diri Anda kemarin merasa kikuk dan risih dengan mengenakan *hijab* atau jilbab dan nafsu Anda pun berupaya untuk melepaskannya, namun esok harinya Anda dapati diri Anda merasa bangga dan senang dengan mengenakan *hijab* atau jilbab Anda, maka inilah salah satu indikator keikhlasan yang menjadi suatu rahasia aneh yang membuat hati Anda menjadi lapang dan menjadi rahasia tersendiri antara Anda dan Allah yang *tidak diketahui oleh malaikat (sekalipun) hingga tidak ia catat, juga tidak diketahui oleh syetan hingga tidak ia rusak*.

Sebuah definisi yang sangat dekat dengan yang dikehendaki Al-Quran tentang ikhlas adalah jika kita tidak mencari-cari lagi pengakuan dan kesaksian serta legitimasi apapun atau siapapun terhadap aktivitas dan amal perbuatan kita. Kita tidak menginginkan lagi ada orang yang melihat, menegtahui atau menyaksikan dan mengakui perbuatan kita kecuali hanya Allah SWT. kita tidak membutuhkan lagi segala bentuk pengakuan dan kesaksian siapapun bahwa kita shalat dan kita menangis khusyu' dalam shalat kita, atau bahwa kita telah berhaji sebanyak enam kali. Kita tidak memerlukan lagi segala macam pengakuan dan kesaksian siapapun bahwa kita pernah berjuang dan melangkah di jalan Allah. Kita juga tidak memerlukan lagi segala pengakuan dan kesaksian siapapun terhadap amal perbuatan kita bahwasanya kita telah memakai jilbab. Karena cukup Allah SWT sebagai saksi tunggal mal kita. "*Dan cukuplah Allah sebagai saksi*" (QS. Al-Fath [48]: 28).

2. Sabar

Kata 'sabar' berasal dari bahasa Arab *shabara–shabura–shabran–shabaratan* (صَبْرًا - صَبْرًا - صَبْرًا - صَبْرًا) yang berarti menanggung atau menahan sesuatu. (*Al-Munjid*, Al-Maktabah As-Syarqiyah, 414)

Imam Al-Junaid bin Muhammad pernah ditanya tentang sabar. Ia menjawab, "Sabar ialah meneguk sesuatu yang pahit tanpa cemberut."

Imam Dzun Nun Al-Misri berkata, "Sabar ialah menjauhi larangan, tenang saat menenggak musibah, dan menampakkan diri sebagai orang yang cukup meski bukan orang yang berada."

Imam Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di beliau bertutur:

اصبر على دعوتك لقومك صبرا جميلا، لا تضجر فيه ولا ملل، بل استمر على أمر الله، وادع عباده إلى توحيده، ولا يمنحك عنهم ما ترى من عدم انقيادهم، وعدم رغبتهم، فإن في الصبر على ذلك خيرا كثيرا.

"Bersabarlah dalam mendakwahi kaum-mu dengan kesabaran yang baik, jangan engkau goncang, jangan bosan, akan tetapi teruslah berdakwah dan serulah hamba Allah ta'ala agar mentauhidkan Allah. Jangan engkau mundur hanya karena mereka tidak taat dan tidak menyambut baik. Karena kesabaran di dalam mendakwahkan tauhid itu adalah mengandung kebaikan yang teramat sangat banyak." (*Taisir Karimirrahman Fi Tafsir Kalamil Mannan* : 886).

Ibnul Qayyim Al-Jauziyah berkata, "Sabar adalah menahan perasaan dari gelisah, putus asa, dan amarah, menahan lidah untuk tidak mengeluh, serta menahan anggota tubuh untuk tidak mengganggu orang lain." (Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *Uddatus Shabirin wa Dzakhiratus Syakirin*, Darul Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut)

Dalam kitab *At-Ta'rifat* karangan As-Syarif Ali Muhammad Al-Jurjani, disebutkan bahwa sabar adalah, "Sikap tidak mengeluh karena sakit, baik karena Allah SWT maupun bukan karena Allah SWT. Itu sebabnya, Allah SWT memberikan pujian atau semacam penghargaan terhadap kesabaran Nabi Ayyub as sebagaimana tersurat dalam firman-Nya,

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ.

"Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia berdoa kepada Tuhannya, '(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua yang penyayang'." (QS. Al-Anbiya' [21]: 83)

Para ulama menetapkan bahwa sabar memiliki tiga dimensi, yaitu;

- a) Sabar terhadap semua perintah Allah, agar dipatuhi dan dijalankan. Perintah Allah ya perintah Allah, patuhi saja. Bukankah Allah punya imbalan (*reward*) berupa surga bagi hamba yang selalu mematuhi.
- b) Sabar terhadap semua yang dilarang Allah, agar dijauhi. Ketika Allah SWT melarang sesuatu, pasti karena ada ketidak-baikannya pada sesuatu yang dilarang tersebut. Hamba yang dilarang, justru karena Allah tidak ingin hamba tersebut terjatuh pada lembah kehinaan dan kenistaan. Oleh karena itu, Allah SWT menyiapkan adzab sebagai hukuman (*punishment*) bagi hamba yang selalu ingkar hingga akhir hayatnya.
- c) Sabar terhadap semua ujian Allah baik berat maupun ringan. Ada yang mengira bahwa ujian itu hanya kalau terasa sulit, jangan salah, baik terasa senang maupun susah keduanya adalah ujian, terhadap nikmat kita diuji Allah, apakah kita termasuk yang akan bersyukur, ataukah malah kufur.

3. Bersyukur

Imam al-Jurjani (1992: 167) dalam kitab *at-Ta'rifât*-nya menyebutkan, "Syukur adalah suatu ungkapan pernyataan menerima nikmat, baik dengan lisan, badan, maupun dengan hati." Dalam definisi yang lain disebutkan, syukur adalah pujian kepada pihak yang memberi kebaikan dengan menyebut kebajikannya.

Seorang hamba bersyukur kepada Allah, berarti hamba itu memuji Allah dengan menyebut kebajikannya, yaitu nikmat. Sedangkan Allah swt. bersyukur kepada seorang hamba, berarti Allah memuji hamba dengan menerima kebaikan hamba-Nya, yaitu karena ketaatannya.

Imam ar-Raghib (tt, 265) menjelaskan, syukur nikmat adalah senantiasa mengingat dan mengungkapkan nikmat, yaitu mengaplikasikan dengan bentuk yang diridai Allah swt. Sebaliknya, kufur nikmat adalah melupakan dan menutupi nikmat.

Syukur menurut bahasa berarti berterima kasih. Dengan begitu, bersyukur kepada Allah berarti berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat dan karunia yang telah dianugerahkan Allah kepada kita, para hamba-Nya, mulai nikmat penciptaan kita dari yang sebelumnya kita tiada menjadi ada; dari yang asalnya seonggok tanah liat, atau setetes air sperma—yang mungkin kalau ada yang mau menjualnya, mungkin tidak bakal ada yang mau membelinya—lalu setelah kita diciptakan menjadi cantik dan tampan, bahkan nyaris tanpa cela. Untuk itu, kita bersyukur kepada Allah swt. *Alḥamdulilâhi Râbbil 'Âlamîn* 'segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam'.

Kita bersyukur atas segala nikmat bahwa kita disejahterakan, dan satu jenis nikmat yang justru langka kita syukuri oleh manusia adalah nikmat kesehatan. Justru setelah kita terkena penyakit, baru kita sadar pentingnya nilai sehat.

Tanpa sadar, betapa mudahnya kita melenggangkan lambaian tangan ke depan dan ke belakang, betapa mudahnya kita menolehkan kepala ke arah mana saja yang kita suka, tanpa menyadari bahwa semua itu berjalan dan bermain atas izin Allah swt. Untuk itu, kita ucapkan rasa syukur: *Alḥamdulilâhi Râbbil 'Âlamîn*.

Setelah kita menjadi tua dan tak berdaya, kulit-kulit mulai keriput, rambut yang dulu hitam perlahan berubah warna, gigi yang dulu kukuh sekarang perlahan mulai rontok, di saat seperti itu kita baru menyadari arti pentingnya masa muda.

Setelah kita jatuh bangkrut, kita baru merasakan arti penting masa berjaya. Setelah pasangan atau keluarga kita yang lain pergi, misalnya, kita baru merasakan arti penting kehadiran mereka di sisi kita.

Betapa mudahnya kita, seharusnya, melafalkan kata syukur, meski sekadar kalimat *Alḥamdulilâhi Râbbil 'Âlamîn*, misalnya, namun betapa mahal dan jarangnyanya kita mampu melakukannya. Bahkan, nikmat yang terbesar yang dianugerahkan Allah swt. kepada kita semua, tak lain dan tak bukan adalah nikmat Islam dan Iman. *Alḥamdulilâhi Râbbil 'Âlamîn*.

Imam al-Ghazali, dalam bukunya *Iḥyâ 'Ulûmiddîn* mendefinisikan syukur sebagai memanfaatkan potensi anugerah yang Allah berikan bagi terlaksananya amal kebaikan dan tercegahnya kemungkaran.

Syukur dapat pula bermakna mengerahkan secara total segala potensi untuk hal-hal yang sangat dicintai Allah swt. Hal ini sebagaimana dicontohkan dan terbaca pada jawaban Rasulullah saw. ketika beliau ditanya oleh istrinya, Aisyah r.a., "Wahai Rasulullah, mengapa engkau masih sangat rajin beribadah (salat) dan membaca istigfar. Bukankah Allah swt. telah mengampunimu, wahai Rasulullah. Bahkan, engkau telah mendapat jaminan masuk surga?"

Rasulullah saw. Menjawab,

أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا.

"Apakah aku tidak seharusnya menjadi hamba yang banyak bersyukur?"

Sungguh ini merupakan tuntunan akhlak kita kepada Khalik yang patut kita teladani. Rasulullah saw. yang sudah jelas-jelas memperoleh pengampunan dosa masih beramal seperti itu. Bahkan, menurut suatu riwayat, Rasulullah saw. membaca istigfar sebanyak 70 kali setiap hari. Bahkan, ada yang mengatakan, beliau membacanya 100 kali setiap hari.

Sebagaimana juga yang harus kita bangun adalah akhlak terhadap sesama kita, sesama manusia dan mengajarkannya kepada anak-anak kita generasi yang akan datang. Akhlak dalam pergaulan, akhlak dalam persahabatan, bahkan akhlak di dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan sosial kemasyarakatan, hatta akhlak dengan makhluk-makhluk Allah swt. yang lain, baik yang bernama hewan-hewan maupun binatang-binatang.

Syukur dan terima kasih kita kepada orang tua kita adalah berbakti dan tiada menyakiti hatinya. Syukur kita terhadap istri atau istri terhadap suami, bahkan kakak terhadap adiknya dan adik terhadap kakaknya, semuanya memiliki etika dan aturan mainnya masing-masing yang digawangi adalah satu hal yaitu takwa kepada Allah swt.

Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, ulama abad kelima hijriah, menjelaskan bahwa salah satu keutamaan syukur adalah Allah swt. menyebut kata syukur beriringan dengan kata zikir di dalam Alquran, padahal Allah berfirman,

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

"...Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain)...." (al-'Ankabût [29]: 45)

Hal ini sebagaimana difirmankan Allah swt. di dalam Alquran,

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

"Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku." (al-Baqarah [2]: 152)

Maksudnya, Aku limpahkan rahmat dan ampunan-Ku kepadamu.

Syekh Sa'id Hawa menulis, syukur merupakan salah satu *maqâm* (posisi) di antara banyak *maqâm* bagi *sâlikîn* 'orang-orang yang menempuh jalan rohani, ahli tasawuf'. Syukur itu tersusun dari tiga perangkat, yaitu *ilmu*, *hal* dan *amal perbuatan*. Ilmu adalah dasar yang bisa melahirkan hal (kondisi spiritual), sedangkan hal mampu melahirkan amal perbuatan. Ilmulah yang mampu mengetahui nikmat dari Zat yang memberi nikmat, yaitu Allah swt., sedangkan hal adalah kegembiraan yang terjadi karena pemberian nikmat tersebut, sementara amal perbuatan adalah melaksanakan apa yang menjadi tujuan si pemberi nikmat dan segala apa yang memang dicintainya. Dan amal perbuatan tersebut berkaitan dengan hati, anggota badan, dan lisan.

Kita mengetahui bahwa kita bisa berjalan merupakan salah satu nikmat yang datang dari Allah swt. Pengetahuan semacam ini adalah ilmu. Kondisi di saat kita yang merasakan nikmatnya berjalan adalah "*hal*", sedang amal perbuatannya adalah kita usahakan jalan-jalan yang kita lakukan adalah jalan-jalan yang sesuai dengan garis-garis yang telah ditentukan oleh Allah swt., yaitu jalan-jalan yang diridai oleh Allah swt.

Akhlak atau prilaku tercela (*Madzmumah*), antara lain :

Pada ayat di atas, terdapat dua akhlak tercela yang disebutkan Allah SWT untuk dihindari, yaitu;

1. Mencari-cari keburukan orang lain

Mencari-cari keburukan orang atau *Tajassus* atau yang juga dinamakan dengan memata-matai (spionase) atau mengorek-orek berita. Sedangkan '*jaasuus*' adalah mata-mata.

Namun dalam kamus literatur bahasa Arab, misalnya kamus *Lisan al-'Arab* karangan Ibnu Manzhur, *tajassus* berarti "*bahatsa 'anhu wa fahasha*" yaitu mencari berita atau menyelidikinya.[Ibnu Manzhur *Lisan al-'Arab*, III 147]

Sementara dalam kamus karangan orang Indonesia, misalnya dalam kamus Al-Bisri, *Tajassus* berasal dari kata "*jassa-yajussu-jassan*" kemudian berimbuhan huruf ta di awal kalimat dan di-tasydid huruf sin-nya maka menjadi kata "*tajassasa-yatajassasu-tajassusan*" yang berarti menyelidiki atau memata-matai.

Dari pengertian tersebut, maka bisa kita tarik kesimpulan bahwa *tajassus* adalah mencari-cari kesalahan orang lain dengan menyelidikinya atau memata-matai. Dan sikap *tajassus* ini termasuk sikap yang dilarang Allah SWT..

Syekh Abu Bakar bin Jabir al-Jazairi *rahimahullah* berkata ketika menafsirkan ayat ke 12 dari surat Al-Hujurat, "haram mencari kesalahan dan menyelidiki aib-aib kaum muslimin dan menyebarkannya serta menelitinya" [*Aisar at-Tafaasir li Kalam al-'Aliy al-Kabir*, 128].

Syekh As-Sa'di *rahimahullah* berkata, "janganlah kalian meneliti aurat (aib) kaum muslimin dan janganlah kalian menyelidikinya." [Taisir al-Karim ar-Rahman fi tafsir al-Kalam al-Mannan, 801]

Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh juga menuturkan ketika menafsirkan ayat di atas sebagai berikut, "maksudnya adalah atas sebagian kalian. Kata '*tajassus*' lebih sering digunakan untuk suatu kejahatan. Sedangkan kata '*tahassus*' seringkali digunakan untuk hal yang baik. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, yang menceritakan tentang nabi Ya'qub '*alaihissalam*, di mana Dia berfirman dalam surat Yusuf ayat 87.

يَا بَنِي إِدْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ

(Ya'qub berkata) "*Wahai anak-anakku, pergilah kalian, carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya...*" (QS. Yusuf[12]: 87)

Namun terkadang kedua kata tersebut digunakan untuk menunjukkan hal yang buruk, sebagaimana ditegaskan dalam hadis sahih di atas." [Lubab at-Tafsir min Ibn Katsir, 731]

2. Menggunjingkan satu sama lain (berghibah)

Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda;

أَنْدُرُونَ مَا الْغَيْبَةُ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهْتَهُ.

Tahukah kalian apa itu ghibah? Para sahabat menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: Yaitu engkau menyebutkan sesuatu yang ada dalam diri saudaramu yang tidak disukai olehnya. Dikatakan: Bagaimana jika perkataanku tentangnya benar? Beliau menjawab: Jika yang kamu katakan itu benar, maka kamu telah berbuat ghibah, dan jika tidak benar, maka kamu telah membuat-buat kedustaan pada dirinya. (HR. Muslim: no. 4690; Abu Daud, no. 4231; al-Tirmizi, no. 1857; Ahmad, no. 6849, 8625, 8648, 9522; al-Darimi, no. 2598.)

Namun demikian, ada beberapa bentuk ghibah yang dibolehkan dalam syariat. Al-Imam An-Nawawi dalam kitabnya, *Riyadus Shalihin*, menjelaskan, ada enam jenis ghibah yang dibolehkan dalam Islam;

1. Ghibah Dalam Rangka Mengadukan Kezaliman

Orang yang dizalimi boleh mengadukan kezaliman yang diterimanya kepada penguasa, hakim yang adil, dan lainnya yang memiliki kekuasaan atau kemampuan untuk memberikan keadilan dari orang yang menzaliminya. Dia boleh mengatakan, “Si Fulan menzalimiku begini dan begini.”

2. Ghibah dalam Rangka Meminta Bantuan Untuk Mengubah Kemungkaran

Seseorang mengatakan kepada orang yang diharap bisa mengubah kemungkaran itu, “si Fulan akan menjual atau telah menjual aset-aset milik rakyat dan negara Kesatuan Republik Indonesia, maka cegahlah dia”, dan semisalnya. Maksud perkataan ini adalah untuk menghilangkan kemungkaran.

3. Ghibah dalam Rangka Meminta Fatwa

Seseorang mengatakan kepada mufti/ahli fatwa, “Bapakku, atau saudaraku, atau suamiku telah menzalimiku. Bolehkah dia melakukan itu? Bagaimana cara saya agar bisa terlepas dari kezaliman tersebut?,” dan semisalnya.

Perkataan seperti ini dibolehkan untuk suatu keperluan. Namun, sebagai langkah kehati-hatian dalam bertindak, pertanyaan disampaikan dengan menggunakan kalimat pihak ke tiga. Misal, “Apa pendapat anda tentang seorang laki-laki yang berbuat begini-dan begini..dst”.

Cara seperti ini dapat menyampaikan pada tujuan yang diinginkan tanpa harus menyebut nama terang, meskipun menyebutkan nama juga boleh. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah RA.

Dari Aisyah radhiyallahu ‘anha, beliau berkata, “Hindun, istri Abu Sufyan, berkata kepada Nabi, “Sesungguhnya Abu Sufyan adalah orang yang kikir. Dia tidak memberi kecukupan nafkah untukku dan anakku, bolehkah aku ambil darinya tanpa sepengetahuan dirinya? Rasulullah SAW bersabda, “Ambillah sebatas yang mencukupimu dan anakmu dengan cara yang baik.” (HR Bukhari dan Muslim, Abu Dawud, An-Nasa’i, Ibnu Majah dalam Shahih al-Jami’, no. 3221)

4. Ghibah dalam Rangka Mengingatka Kaum Muslimin dari Sebuah Keburukan dan Menasehati Mereka.

Ini bisa terjadi dengan beberapa bentuk. Di antaranya, keburukan perawi yang biasa disebutkan oleh perawi yang lain dalam masalah periwayatan hadits Nabi. Ini dikenal dengan ilmu *Jarh wa ta'dil*. Ini dibolehkan berdasarkan Ijma' kaum muslimin. Bahkan wajib, karena dibutuhkan.

Contoh lain, Menjelang Pemilihan Kepala desa, atau anggota Dewan, atau Presiden, dll. seperti yang kita tahu, dengan bukti yang kuat bahwa salah satu calonnya ada yang bersekongkol dengan komunis China, maka supaya rakyat dan negara tidak hancur dan menjadi korban, disampaikanlah persekongkolan tersebut kepada ummat, agar negara selamat.

Dari Fatimah binti Qais ra. ia berkata, “..Maka ketika saya sudah halal (selesai masa ‘iddah), saya sampaikan kepada beliau (Rasulullah SAW) bahwa Mu’awiyah bin Abi Sufyan dan Abu Jahm sudah maju melamarku.

Rasulullah SAW bersabda, “Adapun Abu Jahm, dia tidak pernah meletakkan tongkat dari pundaknya. Sengankan Mu’awiyah, dia miskin tidak memiliki harta.” (HR Bukhari-Muslim). Dalam riwayat muslim disebutkan, “Adapun Abu Jahm, dia adalah seorang laki-laki yang suka memukul wanita.”

Contoh lain, jika ada seseorang yang memegang sebuah jabatan namun ia tidak menunaikannya dengan baik, baik itu karena sengaja, lalai, atau memang dia tidak layak memegang jabatan tersebut, maka kasus seperti ini harus dilaporkan kepada pimpinannya. Agar dirinya mendapatkan nasehat, peringatan, atau bahkan dialihkan jabatannya pada pekerjaan yang dia mampu.

5. Ghibah dalam Rangka Menjelaskan Perbuatan Fasik yang Dilakukan Secara Terang-Terangan

Misalnya, orang yang secara terang-terangan minum khamr, merampas harta orang lain, mengambil harta secara zalim, dan melakukan tindakan-tindakan batil, orang berperilaku seperti ini boleh digunjing tentang keburukan yang dia kerjakan secara terang-terangan.

Namun, tidak boleh menggunjing aib-aibnya yang lain kecuali jika ada sebab lain yang membolehkannya.

6. Ghibah dalam Rangka Mengenalkan

Jika seseorang dikenal dengan julukan tertentu, maka boleh mengenalkan dengan julukan itu. Seperti si fulan yang buta matanya, si fulan yang pincang kakinya. Tapi, penyebutan itu tidak dboleh dilakukan dalam rangka menghina, hanya sekedar untuk mudah mengenali. Yang lebih baik adalah mengenalinya dengan sebutan-sebutan yang baik dan positif. **(Riyadhus Shalihin, Imam an-Nawawi, 441/442)**

Hal yang perlu diperhatikan dalam enam jenis ghibah yang dibolehkan dalam Islam di atas adalah, niat, maksud dan tujuannya harus mengarah kepada kebaikan, upaya menasehati, meng-*ishlah*, dan tanpa ada unsur niat tercela apapun.

Membangun Keadaban Menuju Peradaban

Dalam Islam, puncak keberhasilan seorang muslim tercermin dalam akhlak yang mulia. Prestasi sebuah negara akan meningkat dengan meningkatnya akhlak bangsanya. Rasulullah SAW merupakan contoh tokoh yang sukses dengan membangun umat manusia dengan akhlak yang mulia dan budi pekerti yang agung. Allah memberikan pujian kepada Beliau dalam surat al-Qalam ayat (4). "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang agung."

Kembali pada Allah, kembali pada aturan dan ketaatan kepada Allah. Mungkin kita bertanya, mengapa dikatakan “Kembali”, karena manusia sering keluar garis dan melampaui batas, sehingga agar selamat, maka ia harus kembali ke jalur yang seharusnya ia lewati.

Menurut Prof. Juntika, akhlak pendidik ini memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun peradaban bangsa. Peradaban merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan kemajuan moral, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni suatu bangsa. Pendidik yang berakhlak mulia yang ditunjukkan dengan penuh kesabaran, penuh kasih sayang, sopan, tidak takabur, bersahabat, menyantuni, membimbing, kerja keras, berani dan adil akan menjadi inspirasi bagi peserta didik dan masyarakat di sekitarnya untuk menampilkan pribadinya yang beradab.

Lebih lanjut Prof. Juntika “Sayangnya, di balik kemegahan peradaban Romawi, banyak hal yang menggerogoti kejayaan dari dalam. Faktor internal membuat mereka berakhir dengan tragis. Kejayaan yang selama ini dibanggakan runtuh seketika. Kebusukan ini menyebabkan mereka lemah dan rapuh. Harta kekayaan yang dimiliki kaisar, membuat kerajaan selalu berfoya-foya. Pemerintahan Romawi diisi oleh orang yang tidak jelas kerjanya dan korup,” (<http://berita.upi.edu/prof-juntika-akhlak-merupakan-jantung-peradaban>)

Oleh karena itu, Islam menjadi solusi alternatif yang akan memiliki konsep yang jelas, sumber yang otentik serta pengejawantahan yang mudah, sehingga tidak ada alasan apapun yang bisa dimajukan untuk menolak kejadiannya.

PENUTUP

Membahas ayat-ayat akhlak dalam al-quran, seperti minum air laut, si peminum akan selalu haus dan haus lagi. Tidak cukup berjuta lembar kertas dan berlaut tinta, karena kemahaluasan ilmu Allah SWT dalam al-Quran. Setitik tulisan ini menjadi motivasi untuk terus menerus menggali luasnya ilmu Allah SWT dalam Al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmad Hadi Yasin, *Dahsyatnya Sabar*, Qutum Media
2. Ahmad Hadi Yasin, *Kaya dan Bahagia dengan Syukur*, Kalim Jkt.
3. Al-Imam Abi Al-Laith Nashr Bin Muhammad Al-Hanafi As-Samarqandi *Tanbihul Ghafilin*, Darul Hadits, Al-Qahirah
4. Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Ihyaut Turats Al-Araby
5. Al-Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*
6. Al-Imam Muslim, *Shahih Muslim*
7. Al-Imam Nawawi, *Riyadus-Shalihin*, Penerbit Darus-Tsaqafah Al-Arabiyah Syiria
8. *Al-Maktabah Al-Syamilah*
9. Al-Qahtani, *Hisnul Muslim*, Darus Salam, Kairo
10. Amr Muhammad Khalid, *Ibadatul Mukmin*, Penerbit Areej, Kairo
11. Amr Muhammad Khalid, *Ishlahul Qulub*, Penerbit Areej, Kairo
12. Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab - Indonesia*
13. Hasan Zakaria Fulaifal, *Kisah-Kisah Islami Yang Menggetarkan Hati*, Qutum Media
14. Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, Pustaka Azzam Jakarta
15. Imam Ibnu Taymiyah, *Jami'urrasail*
16. *Maktabah Syamilah*

17. *Mudhar Achmad, Etika dalam Akhlak, Al-Ikhlash Surabaya*
18. Muhammad Al-Madani, ***Al-Ahaditsul Qudsiyah***, Al-Maktabah Al-Qayimah
19. Muhammad Assayyid Muhammad Yusuf, ***Madarijussalikin***, Juz II, Dalam ***At-Tamkin Lil Ummatil Islamiyah***, Daruusalam, KairoAs-Syarif Ali Muhammad Al-Jurjaji At-Ta'rifat, Al-Haramain hal. 128)
20. Muhammad Quraish Shihab, ***Menyingkap Tabir Ilahi, Asmaul Husna*** dalam perspektif Al-Quran, Lentera Hati.
21. Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, ***Arrahiqul Makhtum***, Darul Wafa', Al-Manshurah
22. Shahih ***Sunan Tirmidzi***
23. Dll.